



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Mahāpuṇṇama Sutta - 1 (MN 109)

*Khotbah Panjang di Malam Purnama*

[www.dhammadivihari.or.id](http://www.dhammadivihari.or.id)

85. Saya telah mendengar demikian. Pada suatu waktu Begawan sedang menetap di Taman Timur, di Istana Ibunya Migāra. Pada saat itu – hari Uposatha hari ke-15, pada malam purnama yang penuh – Begawan duduk di ruang terbuka dengan dikelilingi oleh *Saṅgha* para *bhikkhu*.

- Sutta diterjemahkan oleh Dhammacitta dengan penyesuaian oleh AK.

- Kemudian seorang *bhikkhu* bangkit dari duduknya,<sup>1037</sup> membetulkan jubahnya di salah satu bahunya, dan merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Begawan, berkata kepada Beliau: “Yang Mulia, saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Begawan mengenai hal tertentu,

- ...andai saja Begawan sudi memberikan jawaban atas pertanyaan saya.” – “Kamu duduk di tempat dudukmu di sana, wahai *bhikkhu*, dan tanyakanlah apa yang engkau inginkan.” Maka *bhikkhu* itu duduk di tempat duduknya dan berkata kepada Begawan:

86. “Tidakkah hal-hal ini, Yang Mulia, adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan; yaitu, agregat materi yang menjadi objek pelekatan, agregat perasaan yang menjadi objek pelekatan,

86.... agregat persepsi yang menjadi objek pelekatan, agregat formasi-formasi yang menjadi objek pelekatan, dan agregat kesadaran yang menjadi objek pelekatan?”

- “Hal-hal ini, wahai bhikkhu, adalah lima agregat yang menjadi objek pelekatan; yaitu, agregat materi yang menjadi objek pelekatan ... dan agregat kesadaran yang menjadi objek pelekatan.” Dengan berkata, “Bagus sekali, Yang Mulia,” bhikkhu itu merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Begawan.

- Kemudian ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut: “Tetapi, Yang Mulia, berakar pada apakah lima agregat yang menjadi objek pelekatan itu?” “Lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini berakar pada hasrat, wahai *bhikkhu*.”



- “Yang Mulia, apakah pelekatan itu sama dengan lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini? Atau apakah pelekatan adalah sesuatu yang terpisah dari lima agregat yang menjadi objek pelekatan?”

- “Wahai bhikkhu, pelekatan itu bukan lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini, pelekatan juga bukanlah sesuatu yang terpisah dari lima agregat yang menjadi objek pelekatan. Adalah hasrat dan nafsu (chandarāga) terhadap lima agregat yang menjadi objek pelekatan itu yang menjadi pelekatan di sana.”

- “Tetapi, Yang Mulia, mungkinkah terjadi perbedaan dalam hal hasrat dan nafsu terhadap lima agregat yang menjadi objek pelekatan ini?”

- *“Mungkin saja, wahai bhikkhu,”*  
Begawan berkata. *“Di sini, wahai bhikkhu, seseorang berpikir sebagai berikut: ‘Di masa depan, materi jadilah yang demikian; perasaan jadilah yang demikian; persepsi jadilah yang demikian; formasi-formasi mental jadilah yang demikian; kesadaran jadilah yang demikian.’”*

- Demikianlah, wahai *bhikkhu*, perbedaan yang disebabkan oleh hasrat dan keinginan terhadap lima agregat yang menjadi objek-pelekatan.

- “Tetapi, Yang Mulia, dengan cara bagaimanakah sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku untuk agregat-agregat?” “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apa pun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – ini adalah agregat materi.

- Segala jenis perasaan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat perasaan. Segala jenis persepsi apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat persepsi. Segala jenis bentukan-bentukan apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat formasi-formasi. Segala jenis kesadaran apapun ... jauh atau dekat – ini adalah agregat kesadaran. Dengan cara inilah, wahai bhikkhu, sebutan ‘agregat-agregat’ berlaku pada agregat-agregat.”

- “Apakah sebab dan kondisi, Yang Mulia, bagi perwujudan agregat materi? Apakah sebab dan kondisi bagi perwujudan agregat perasaan ... agregat persepsi ... agregat bentuk-bentuk ... agregat kesadaran?”



- “Empat unsur-dasar yang besar, wahai *bhikkhu*, adalah sebab dan kondisi untuk agregat materi. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat perasaan. Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat persepsi.

- Kontak adalah sebab dan kondisi untuk agregat formasi-formasi mental. Batin-materi adalah sebab dan kondisi untuk agregat kesadaran.”

87. “Yang Mulia, selanjutnya bagaimanakah pandangan tentang identitas terjadi?”

- Di sini, wahai *bhikkhu*, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak melihat para mulia, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka.

- ..yang tidak melihat manusia yang saleh, tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap (1) materi sebagai roh, atau (2) roh memiliki materi, atau (3) materi ada di dalam roh, atau (4) roh ada di dalam materi. Ia menganggap perasaan sebagai roh ...

- ... persepsi sebagai roh ...  
formasi-formasi sebagai roh ...  
kesadaran sebagai roh, atau roh  
memiliki kesadaran, atau  
kesadaran ada di dalam roh, atau  
roh ada di dalam kesadaran. Ini  
adalah bagaimana pandangan  
tentang identitas terjadi.”

- “Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan tentang identitas tidak terjadi?” “Di sini, wahai bhikkhu, seorang siswa mulia yang terpelajar, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai manusia sejati dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap materi sebagai roh, atau roh memiliki materi,

- atau materi ada di dalam roh, atau roh ada di dalam materi. Ia tidak menganggap perasaan sebagai roh ... persepsi sebagai roh ... bentuk-bentuk sebagai roh ... kesadaran sebagai roh, atau roh memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam roh, atau roh ada di dalam kesadaran. Ini adalah bagaimana pandangan tentang identitas tidak terjadi.”

88. “Apakah, Yang Mulia, rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi, apakah bahayanya, dan apakah jalan-keluarannya? Apakah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan perasaan, apakah bahayanya, dan apakah jalan-keluarannya ... dalam kaitannya dengan persepsi ... dalam kaitannya dengan formasi-formasi mental ... dalam kaitannya dengan kesadaran?”



- Wahai bhikkhu, suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada materi; ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan materi. Materi adalah tidak-kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan; ini adalah bahaya di dalam materi.

- Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggulan hasrat dan nafsu terhadap materi – ini adalah jalan keluar dalam kaitannya dengan materi. “Suka dan sukacita yang muncul dengan bergantung pada perasaan ... dengan bergantung pada persepsi ... dengan bergantung pada bentuk-bentuk ... dengan bergantung pada kesadaran - ini adalah rasa-nikmat dalam kaitannya dengan kesadaran.

- Kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan – ini adalah bahaya dalam kaitannya dengan kesadaran. Pelenyapan hasrat dan nafsu, penanggalan hasrat dan nafsu terhadap kesadaran – ini adalah jalan keluar dalam kaitannya dengan kesadaran.”

89. “Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentuk-aku, pembentuk-milikku, dan kecenderungan-laten yang dinamakan kesombongan?”

- “Wahai *bhikkhu*, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk materi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...  
Segala jenis persepsi apapun ... Segala  
jenis formasi-formasi apapun ...  
Segala jenis kesadaran apapun ... ia  
melihat segala jenis kesadaran  
sebagaimana adanya dengan  
kebijaksanaan benar sebagai berikut:  
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini  
bukan rohku.'

- Adalah ketika ia mengetahui dan melihat demikian maka sehubungan dengan materi ini dengan kesadarannya dan segala gambaran eksternal, tidak ada pembentuk-an-aku, pembentuk-an- milikku, dan kecenderungan-laten kesombongan.”

90. Kemudian, dalam pikiran salah seorang *bhikkhu* muncul pikiran ini: “Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh, perasaan adalah bukan roh, persepsi adalah bukan roh, formasi-formasi mental adalah bukan roh, kesadaran adalah bukan roh. Bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?”



- Kemudian Begawan, dengan mengetahui di dalam hatinya pikiran yang ada di batin *bhikkhu* tersebut, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut: “Adalah mungkin, wahai para bhikkhu, *seseorang yang bodoh*, tanpa pengetahuan dan penuh ketidaktahuan, dengan pikirannya yang dikuasai oleh kehausan, akan berpikir bahwa ia dapat melampaui pengajaran Guru sebagai berikut:

- ‘Jadi, sepertinya, materi adalah bukan roh ... kesadaran adalah bukan roh. Kalau begitu, bagaimanakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bukan-roh berdampak pada roh-roh?’ Sekarang, wahai para *bhikkhu*, kalian telah dilatih olehKu melalui tanya jawab dalam berbagai kesempatan sehubungan dengan berbagai hal.

- “Wahai para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah bentuk materi adalah kekal atau tidak kekal?”
  - “Tidak kekal, Yang Mulia.”
  - “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?”
  - “Penderitaan, Yang Mulia.”
  - “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku?’”
  - “Tidak, Yang Mulia.”

- “Wahai para *bhikkhu*, bagaimana menurut kalian: apakah perasaan ... persepsi ... formasi-formasi mental ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – [20] “Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan bercirikan perubahan layak dianggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini rohku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

- “Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, segala jenis bentuk materi apapun, apakah di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang ... segala bentuk materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.’

- Segala jenis perasaan apapun ...  
Segala jenis persepsi apapun ... Segala  
jenis bentuk-bentuk apapun ...  
Segala jenis kesadaran apapun ...  
segala jenis kesadaran harus dilihat  
sebagaimana adanya dengan  
kebijaksanaan benar sebagai berikut:  
'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini  
bukan rohku.'

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

- “Karena jijik, ia menjadi tidak bernafsu. Melalui tanpa-nafsu dia terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun.”



- Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan. Bersuka-cita, para *bhikkhu* gembira dengan apa yang telah dikemukakan oleh Begawan. Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, melalui tiadanya-genggaman, batin-batin sejumlah 60 *bhikkhu* terbebaskan dari noda-noda-batin.

*Malam Purnama, Khotbah panjang yang kesembilan telah selesai.*

# Penjelasan

- **Saya telah mendengar demikian:**  
*Mahāpuṇṇamasutta.*  
Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **‘pada saat itu’** adalah ketika itu, artinya adalah *pada hari itu.*

- Dinamakan uposatha karena di sini [di hari ini] mereka [saṅgha/ upāsaka/upāsikā] mematuhi [paṭimokkha atau 8 sīla].  
*(upavasanti etthāti uposatho)*
- Arti dari ‘mematuhi’ adalah setelah “dianugerahi” dengan sīla atau puasa’ [kemudian] mereka mempraktikkannya.

- Akan tetapi, ini adalah uraian maknanya — *“Āvuso Kappina, mari kita pergi ke uposatha; dll!”* Di sini yang dimaksud dengan *uposatha* adalah pelantunan *paṭimokkha*.
- *“Wahai Visākhā, uposatha yang disertai dengan delapan-faktor telah dipatuhi; dll.”* Di sini yang dimaksud dengan *uposatha* adalah *sīla*.

- *“Untuk seseorang yang murni, sesungguhnya, dia selalu [patuh] pada periode puasa, seorang yang murni selalu mematuhi uposatha; dll.”* Di sini yang dimaksud dengan *uposatha* adalah puasa.

- “Raja gajah yang bernama uposatha, dll.” Di sini yang dimaksud dengan *uposatha* adalah konsep.
- “*Wahai para bhikkhu, jangan [pergi] dari kediaman yang terdapat bhikkhu-bhikkhu di hari uposatha, dll.*” Di sini yang dimaksud dengan *uposatha* adalah hari yang harus dipatuhi.

- Selanjutnya, [uposatha] tersebut ada tiga jenis, yaitu hari ke-8, ke-14 dan ke-15
- Oleh karena itu, “**hari ke-15**” dikatakan dengan maksud pencegahan terhadap sepasang sisanya



- Telah dikatakan, “Oleh karena di sini/di hari ini mereka mematuhi maka disebut sebagai uposatha.”
- Oleh karena [hari itu] penuh sepenuh-penuhnya/sempurna melalui keadaan bulan yang penuh maka disebut sebagai ‘**penuh (puṇṇa).**’

- **Mā** disebut sebagai rembulan.  
Disebut sebagai purnama karena di malam itu rembulan sedang penuh.”
- Demikianlah makna tersebut hendaknya dipahami dalam sepasang kata ini: *puṇṇāya* (penuh) dan *puṇṇamāya* (*purnama*).
- *Puṇṇamā* = *puṇṇa* + *mā*

- **Hal**: alasan/sebab (**desanti kāraṇam**).
- **Kamu duduk di tempat dudukmu di sana, *bhikkhu*, dan tanyakanlah**: mengapa Begawan meminta dia yang sedang berdiri untuk duduk .

- Diceritakan bahwa *bhikkhu* tersebut adalah seorang *bhikkhu* senior untuk 60 *bhikkhu* yang berlatih meditasi; yang setelah ‘mengambil’ 60 *bhikkhu* [tersebut kemudian] hidup di hutan, mereka mengambil subjek-meditasi di hadapan dia, berjuang dan berusaha.

- Mereka menguasai unsur-  
unsur-dasar yang besar dan  
materi-materi yang bergantung  
padanya; mereka [juga]  
memahami karakteristik dan  
kondisi-kondisi untuk batin-dan-  
jasmani yang menjadi objek  
*vipassanā* .

# Manual Abhidhamma Bab VI, hlm. 119

Tabel 1. Perincian Lengkap Materi (*Rūpasamuddesa*)

## A. Materi-dasar [4]

### I. *Mahābhūta* (Unsur dasar yang besar) [4]

1. *Pathavīdhātu* = Elemen-tanah
2. *Āpodhātu* = Elemen-air
3. *Tejodhātu* = Elemen-api
4. *Vāyodhātu* = Elemen-angin

## B. Materi yang Bergantung pada Empat

### Unsur Dasar yang Besar [24]

#### II. *Pasādarūpa* (Materi-transparansi) [5]

5. *Cakkhupasāda* = Materi transparansi-mata
6. *Sotapasāda* = Materi transparansi-telinga
7. *Ghānapasāda* = Materi transparansi-hidung
8. *Jivhāpasāda* = Materi transparansi-lidah
9. *Kāyapasāda* = Materi transparansi-tubuh

#### III. *Gocararūpa* (*Visayarūpa*)

##### (Materi-wilayah-penjelajahan) [4]

10. *Rūpa / Vaṇṇa* = Bentuk / warna
11. *Sadda* = Suara
12. *Gandha* = Ganda
13. *Rasa* = Rasa
- \* *Phoṭṭhabba* = Sentuhan  
(*Pathavī, Tejo, Vāyo*)

#### VIII. *Paricchedarūpa* (Materi-pembatas) [1]

19. *Ākāsadhātu* = Elemen-angkasa

#### IX. *Viññattirūpa* (Materi-isyarat) [2]

20. *Kāyaviññatti* = Isyarat-tubuh
21. *Vacīviññatti* = Isyarat-lisan

#### X. *Vikārarūpa* (Materi-perubahan) [3]

22. *Rūpassa Lahutā* = Keringanan-materi
23. *Rūpassa Mudutā* = Kelenturan-materi
24. *Rūpassa Kammaññatā* = Kecekatan-materi  
+ 2 *Viññatti rūpa* Materi-isyarat

#### XI. *Lakkhaṇarūpa* (Materi-karakteristik) [4]

25. *Rūpassa Upacaya* = Produksi-materi
26. *Rūpassa Santati* = Kesenambungan-materi
27. *Rūpassa Jaratā* = Kelapukan-materi
28. *Rūpassa Aniccatā* = Ketidakkekalan-materi

Selesai